

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Keagenan**

Jensen dan Meckling (1976) dalam Mudjiono (2010) mendefinisikan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih principal yang melibatkan agent untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agent, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut "nexus of contract". Teori Keagenan (Agency Theory) menjelaskan adanya konflik antara manajemen selaku agen dengan pemilik selaku principal yang dapat merugikan kedua belah pihak. Dalam hal tersebut, manajer sebagai agent yang memegang kuasa dari principal biasanya cenderung melakukan perilaku yang tidak seharusnya (dysfunctional behavior). Alasannya karena adanya asimetri informasi dalam penyajian laporan keuangan.

Scott (2009) dalam Dian dan Titik (2011) menyatakan bahwa apabila beberapa pihak yang terkait dalam transaksi bisnis lebih memiliki informasi dibandingkan pihak lainnya, maka kondisi tersebut dikatakan sebagai asimetri informasi (Information asymmetry). Manajemen laba disebabkan karena adanya keberadaan asimetri informasi. Dian et al. (2011) berpendapat adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Perbedaan "kepentingan ekonomis" ini bisa saja disebabkan ataupun menyebabkan timbulnya informasi asymmetri (Kesenjangan informasi) antara Pemegang Saham (Stakeholders) dan organisasi. Diskripsi bahwa manajer adalah agen bagi para pemegang saham atau dewan direksi adalah benar sesuai teori agensi.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai principal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan

dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut, karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. Principal menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi deviden dari tiap saham yang dimiliki. Agen menginginkan kepentingannya diakomodir dengan pemberian kompensasi, bonus, insentif, remunerasi yang “memadai” dan sebesar-besarnya atas kinerjanya. Principal menilai prestasi Agen berdasarkan kemampuannya memperbesar laba untuk dialokasikan pada pembagian deviden. Makin tinggi laba, harga saham dan makin besar deviden, maka Agen dianggap berhasil atau berkinerja baik sehingga layak mendapat insentif yang tinggi.

Sebaliknya agen pun memenuhi tuntutan Principal agar mendapatkan kompensasi yang tinggi. Sehingga bila tidak ada pengawasan yang memadai maka sang Agen dapat memainkan beberapa kondisi perusahaan agar seolah-olah target tercapai. Permainan tersebut bisa atas prakarsa dari Principal ataupun inisiatif Agen sendiri. Maka terjadilah Creative Accounting yang menyalahi aturan. Misalnya dengan melakukan income smoothing (membagi keuntungan ke periode lain) agar setiap tahun kelihatan perusahaan meraih keuntungan, padahal kenyataannya merugi atau laba turun.

## **2.2 Teori Regulasi**

Teori regulasi disampaikan oleh Stigler (1971) yang mengatakan bahwa aktivitas seputar peraturan menggambarkan persaudaraan diantara kekuatan politik dari kelompok berkepentingan (eksekutif/industri) sebagai sisi permintaan/demand dan legislatif sebagai supply. Teori ini berpendapat bahwa dibutuhkan aturan-aturan atau ketentuan dalam akuntansi. Pemerintah dibutuhkan peranannya untuk mengatur ketentuan-ketentuan terhadap apa yang harus dilakukan perusahaan untuk menentukan informasi. Ketentuan diperlukan agar semuanya baik pemakai maupun penyaji mendapatkan informasi yang sama dan seimbang.

Menurut Scott (2009) terdapat dua teori regulasi yaitu public interest theory dan interest group theory. Public interest theory menjelaskan bahwa regulasi harus dapat memaksimalkan kesejahteraan sosial dan interest group theory menjelaskan bahwa regulasi adalah hasil lobi dari beberapa individu atau kelompok yang mempertahankan dan menyampaikan kepentingan mereka kepada pemerintah.

Teori regulasi menunjukkan hasil dari tuntutan publik atas koreksi terhadap kegagalan pasar. Dalam teori ini kewenangan pusat termasuk badan pengawas regulator diasumsikan memiliki kepentingan terbaik dihati masyarakat. Peraturan yang dibuat pemerintah dianggap sebagai trade off antara biaya regulasi dan manfaat sosial dalam bentuk operasi improved pasar.

Kegagalan pasar dapat terjadi diantaranya disebabkan karena:

1. Tidak ada persaingan
2. Barriers to entry.
3. Ketidaksempurnaan gap informasi (antara pembeli dan penjual).
4. Adanya pihak yang memperoleh informasi dengan biaya yang berbeda.
5. Kepentingan konsumen yang diinterpretasikan pada regulasi.
6. Adanya agen.
7. Pemerintah tidak independen dalam mengembangkan regulasi.

### **2.3 Return**

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Return dapat berupa return realisasian yang telah terjadi (*realized return*) atau return ekspektasian (*expected return*) yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa mendatang. Return realisasian merupakan return yang telah terjadi. Return realisasian dihitung menggunakan data historis. Return ekspektasian adalah return yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang, Hartono (2013).

Fabozzy dalam Irwan Chandra (2009) return saham adalah tingkat keuntungan yang diperoleh dalam beberapa periode tertentu, umumnya satu tahun, melalui

investasi yang dilakukan investor. *Return* merupakan selisih antara harga jual dengan harga beli (dalam persentase) ditambah kas lain (misalnya dividen). Definisi lain menjelaskan *Return* adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu, dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya (Fahmi, 2012).

### 2.3.1 Pengukuran *Return*

Dalam manajemen investasi, *return* suatu investasi diukur sebagai total keuntungan atau kerugian yang diterima investor selama periode waktu tertentu. *Return* seringkali dinyatakan dalam perubahan dalam nilai aset (*capital gain* atau *capital loss*) ditambah sejumlah penerimaan tunai (*cash distribution*) yang dapat berupa dividen atau pembayaran bunga yang diekspresikan dalam suatu persentase atas nilai awal periode suatu investasi.

Ekspresi untuk menghitung *return* saham yang diterima selama periode tertentu  $t$  atas aset  $i$  berdasarkan data historis (persentase harga saham), sebagai berikut:

TR	=	$\frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}}$
----	---	---------------------------------------

Dimana:

TR = Total Return

Dt = dividen pada periode  $t$

Pt = harga saham pada akhir periode

Pt-1 = harga saham pada awal periode

### 2.4 Risiko

Menurut Tandellin (2010) risiko merupakan kemungkinan perbedaan antara return actual yang diterima dengan *return* harapan. Investor mengharapkan *return* di masa yang akan datang, tetapi besar *return* tersebut sangat jarang dapat diprediksi dengan tepat. *Actual return* hamper selalu berbeda nilainya dengan *expected return*. Selisih antara kedua nilai ini disebut risiko. Van horned an Wachowics, Jr (1992) mendefinisikan risiko sebagai variabilitas return terhadap return

yang diharapkan. Risiko diukur dengan ukuran ini mengukur risiko dari seberapa besar nilai tiap-tiap item menyimpang dari rata-rata.

Fabozzy dalam Irwan Chandra (2009) pada umumnya *risk* saham diukur sebagai perbedaan pengembalian waktu ke waktu, yaitu seberapa besar selisih pengembalian terhadap rata-rata pengembalian. Risiko dapat ditafsirkan sebagai bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya (*future*) dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat ini (Fahmi, 2012). Pembahasan risiko memiliki keterkaitan yang kuat dengan pembahasan investasi. Ini sebagaimana dikemukakan oleh Raharjo dalam Fahmi (2012), bahwa risiko adalah tingkat potensi kerugian yang timbul karena perolehan hasil investasi yang diharapkan tidak sesuai dengan harapan.

Setiap keputusan investasi memiliki keterkaitan kuat dengan terjadinya risiko, karena perangkat keputusan investasi tidak selamanya lengkap dan bisa dianggap sempurna, namun di sana terdapat berbagai kelemahan yang tidak teranalisis secara baik dan sempurna. Karena itu, risiko selalu dijadikan barometer utama untuk dianalisis jika investasi dilakukan, ini seperti yang dikemukakan oleh Sigel dan Shim dalam Fahmi (2012) menjelaskan pengertian dari analisis risiko adalah proses pengukuran dan penganalisaan risiko disatukan dengan keputusan keuangan dan investasi. Risiko juga dapat diartikan sebagai kemungkinan mengalami kerugian yang biasanya diukur dalam bentuk kemungkinan (*probabilities*) bahwa beberapa hasil akan muncul yang bergerak dalam kisaran sangat baik ke sangat buruk.

Menurut Emery dan Finnerty dalam Gumanti (2011), risiko secara definisi memiliki dua dimensi, yaitu (1) ketidakpastian tentang hasil yang diperoleh di masa mendatang dan (2) kemungkinan akan diperolehnya kegagalan yang tinggi. Risiko selalu muncul dalam kegiatan apapun, termasuk semua aktivitas bisnis yang kita lakukan (Prmana, 2011).

### 2.4.1 Jenis Risiko

Salah satu ukuran yang digunakan untuk risiko ialah *standar deviasi* dari *return*. *Standar deviasi* merupakan total risiko dari portofolio, yang terbagi menjadi dua jenis risiko, yaitu :

1. Systematic risk adalah risiko yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi dipasar secara keseluruhan. Perubahan pasar tersebut mempengaruhi variabilitas return suatu deviasi. Dengan kata lain, risiko sistematis merupakan risiko yang tidak dapat didiversifikasikan.
2. Unsystematic risk adalah risiko yang tidak terkait dengan perubahan pasar secara keseluruhan. Risiko perusahaan lebih terkait pada perubahan kondisi mikro perusahaan penerbit sekuritas, Tandellin (2010).

### 2.4.2 Tipe Risiko

Dari sudut pandang akademisi ada banyak jenis risiko namun secara umum risiko itu hanya dikenal dalam dua tipe saja, yaitu risiko murni (*pure risk*) dan risiko spekulatif (*speculative risk*) (Fahmi, 2010:5). Adapun kedua bentuk tipe risiko tersebut adalah:

1. Risiko murni (*pure risk*). Risiko murni dikelompokkan pada tiga tipe risiko, yaitu risiko aset fisik, risiko karyawan, dan risiko legal.
2. Risiko spekulatif (*speculative risk*). Risiko ini dikelompokkan menjadi empat tipe, yaitu risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko operasional.

## 2.5 Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Praktik perataan laba (*income smoothing*) adalah salah satu tindakan yang dilakukan manajemen untuk meningkatkan *market returns*, Michelson *et.al.* (2000). Tindakan tersebut sengaja dilakukan manajemen untuk mencapai posisi laba yang diinginkan dalam laporan laba rugi perusahaan guna menarik minat pasar dalam berinvestasi, karena perhatian investor seringkali hanya terpusat pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, Subekti (2005). Di samping itu laba yang dilaporkan dalam posisi yang stabil akan memberikan rasa lebih percaya diri bagi pemilik perusahaan, Michelson (2000) yang disertai dengan tujuan untuk meningkatkan kepuasan pemegang saham melalui tingkat pertumbuhan dan stabilitas

laba yang dilaporkan, namun masih dalam batas aturan akuntansi yang berlaku, Stolowy dan Breton (2000).

Beidleman (1973) mendefinisikan income smoothing adalah sebagai suatu upaya yang sengaja dilakukan manajemen untuk mencoba mengurangi variasi abnormal dalam laba perusahaan dengan tujuan untuk mencapai suatu tingkat yang normal bagi perusahaan, sedangkan Koch (1981) dalam Putra dan Wiwin (2013) mendefinisikan perataan laba sebagai sarana yang digunakan manajemen untuk variabilitas urutan-urutan pelaporan penghasilan relative terhadap beberapa urutan-urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variable-variabel (akuntansi) semu atau (transaksi) riil.

Menurut Ashari, dkk (1994) perataan laba adalah sinyal dari manajemen dalam memilih metode/kebijakan akuntansi di dalam GAAP untuk meminimalkan fluktuasi yang berdampak pada performa perusahaan di masa datang. Sedangkan Copeland (1968) mengatakan bahwa perataan laba adalah pengurangan fluktuasi dari tahun ke tahun melalui pemindahan earnings dari tahun puncak untuk mengurangi periode kesuksesan. Perataan laba menurut Ball dan Brown (1968) adalah usaha untuk mengurangi variabilitas laba, terutama menyangkut dengan perilaku yang ditujukan untuk mengurangi adanya pertambahan abnormal dalam laba yang dilaporkan perusahaan, sedangkan Fudenberg dan Tirole dalam (Stolowy dan Breton, 2000) mengemukakan bahwa income smoothing (perataan laba) adalah suatu proses manipulasi laba yang sengaja diatur pada waktu terjadinya atau usaha yang sengaja dirancang berkaitan dengan pengurangan arus laba yang dilaporkan, bukan pada saat menambah jumlah laba yang dilaporkan dalam jangka panjang.

Konsep perataan laba mengasumsikan bahwa investor adalah orang yang menolak risiko (Fudenberg dan Tirole, 1995), sehingga investor lebih menyukai aliran laba yang stabil. Secara teoritis, perilaku investor demikian ini menyebabkan manajemen melakukan perataan laba. Perataan laba juga merupakan perilaku rasional yang dilakukan oleh manajer (*agent*), yaitu untuk lebih mementingkan

kepentingan dirinya. Maka motivasi yang memengaruhi kebijakan manajer atas kebijakan yang diambilnya adalah untuk memaksimalkan kepentingannya, karena manajer percaya bahwa penilaian pasar mendasarkan pada angka akuntansi yang mereka hasilkan. Jika laba yang dihasilkan memang secara alami terjadi dan merefleksikan kinerja perusahaan, investor akan mempercayai bahwa laba ini merupakan laba yang berkualitas dan memiliki relevansi nilai informasi yang tinggi (Michelson *et al.*, 2000). Informasi ini akan membuat para investor konsisten untuk tidak dengan mudah merevisi kepercayaannya. Keadaan ini akan bermanfaat dalam pergerakan harga dan risiko saham yang lebih stabil meskipun mereka telah menerapkan IFRS.

Michelson *et al.* (2000) memberikan bukti bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba secara signifikan memiliki rata-rata kumulatif *abnormal return* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Chen (2012) telah membuktikan bahwa perusahaan dengan kondisi perataan laba yang lebih, akan cenderung untuk memiliki return yang lebih pula. Martinez dan Castro (2011) membuktikan bahwa perusahaan perata laba memiliki tingkat risiko pasar lebih rendah dibanding perusahaan bukan perata laba, dan *abnormal return* perusahaan perata laba signifikan lebih tinggi daripada perusahaan bukan perata laba.

Sugiarto (2003) menyatakan bahwa perataan laba dapat dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu:

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi  
Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri, misalnya pada biaya riset dan pengembangan. Selain itu, banyak juga perusahaan yang menerapkan kebijakan diskon dan kredit sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir tiap kuartal, sehingga laba kelihatan stabil pada periode tertentu.

2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu

Manajer memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya, jika penjualan meningkat maka manajemen dapat membebaskan biaya penelitian dan pengembangan serta amortisasi *goodwill* atau aset tak berwujud lainnya pada periode itu untuk menstabilkan laba.

3. Perataan melalui klasifikasi

Manajemen memiliki kewenangan dan kebijakan sendiri untuk mengklasifikasikan pos-pos laba rugi dalam kategori yang berbeda. Misalnya, jika pendapatan non-operasi sulit untuk didefinisikan maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non-operasi. Hal ini juga dapat digunakan sewaktu-waktu untuk meratakan laba melihat kondisi pendapatan periode.

Menurut Wolk et. al. (2001) income smoothing merupakan suatu cara yang mampu mengurangi resiko yang tidak sistematis dalam portofolio, sehingga dengan demikian perlu diperhatikan tiga cara menyangkut perilaku perataan laba yang dapat diterima, yaitu :

1. Manajemen dapat menentukan waktu terjadinya kejadian tertentu melalui kebijakan yang dimiliki (misalnya biaya riset dan pengembangan).
2. Mengubah metode akuntansi, dalam hal ini manajer dapat mengalokasikan pendapatan atau biaya tertentu untuk beberapa periode akuntansi.
3. Manajer memiliki kebijakan sendiri dalam mengklasifikasikan pos-pos laba rugi tertentu kedalam kategori berbeda.

Menurut Foster dalam Muchammad (2001) serta Dwiatmini dan Nurkholis (2001), tujuan perataan laba adalah sebagai berikut :

1. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.
3. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis

4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemakmuran manajemen
5. Meningkatkan kompensasi bagi manajemen.

Banyak alasan yang dikemukakan oleh manajer dalam melakukan perataan laba. Jin dan Machfoez (1998) mengungkapkan beberapa alasan yang melatarbelakangi para manajer melakukan praktik perataan laba, antara lain:

1. Dengan penyusunan pos pendapatan dan biaya secara bijaksana yang melalui periode beberapa tahun, manajemen dapat mengurangi kewajiban pajak perusahaan secara keseluruhan.
2. Aliran penghasilan yang merata dapat meningkatkan keyakinan investor karena penghasilan yang stabil akan mendukung kebijakan dividen yang stabil pula sebagaimana yang diinginkan investor.
3. Perataan laba dapat meningkatkan hubungan antara manajer dan pekerja karena kenaikan yang tajam dalam laba yang dilaporkan dapat menimbulkan permintaan upah yang lebih tinggi dari pada karyawan.

Brayshaw dan eldin (1989) mengungkapkan dua alasan mengapa manajemen diuntungkan dengan adanya praktik perataan laba:

1. Skema kompensasi manajemen dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang disajikan dalam penghasilan akuntansi yang dilaporkan, karena itu setiap fluktuasi dalam penghasilan akan berpengaruh langsung terhadap kompensasinya.
2. Fluktuasi dalam kinerja manajemen dapat mengakibatkan intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan cara pengambilalihan atau penggantian manajemen secara langsung. Ancaman penggantian ini mendorong manajemen untuk membuat laporan kinerja yang sesuai dengan keinginan pemilik.

## ***2.6 Internasional Financial Reporting Standards (IFRS)***

*International Financial Reporting Standard (IFRS)* merupakan standar penyusunan pelaporan keuangan yang didorong untuk dilaksanakan oleh banyak negara di dunia dalam rangka konvergensi menuju terwujudnya penggunaan satu standar yang sama. Penggunaan IFRS ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas akuntansi. Sejak

tahun 2005, banyak Negara mulai diwajibkan untuk mengadopsi IFRS. Salah satu tujuannya untuk meningkatkan *transparansi* dan *comparability* dari pelaporan keuangan di berbagai negara.

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi 5 tingkat:

1. *Full Adoption*; Suatu negara mengadopsi seluruh standar IFRS dan menerjemahkan IFRS sama persis ke dalam bahasa yang Negara tersebut gunakan.
2. *Adopted*; Program konvergensi PSAK ke IFRS telah dicanangkan IAI pada Desember 2008. *Adopted* maksudnya adalah mengadopsi IFRS namun disesuaikan dengan kondisi di Negara tersebut.
3. *Piecemeal*; Suatu Negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraph tertentu saja.
4. *Referenced (konvergence)*; Sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraph yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar.
5. *Not adopted at all*; Suatu Negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS.

Dengan konvergensi IFRS ini, PSAK akan bersifat *principle-based* atau berdasarkan prinsip, bukan *Rule-based* atau berdasarkan aturan lagi seperti selama ini, yang memungkinkan orang untuk menerapkan prosedur akuntansi secara benar sesuai dengan aturan-aturan yang dijabarkan. Sedangkan *principle-based* lebih bersifat subjektif dan dapat memicu timbulnya masalah pada pelaporan keuangan. Hal itu memerlukan professional judgement, sehingga seiring peningkatan kompetensi harus pula dijalankan bersama dengan peningkatan integritas.

### 2.6.1 Manfaat Adopsi IFRS

Menurut Zeghal dan Mhedhbi (2006) dalam Aria (2011), masih terjadi perdebatan mengenai alasan mengapa suatu Negara mengadopsi IFRS. Terdapat dua pendapat yang berbeda. **Pendapat pertama** mendukung adopsi IFRS, berdasarkan argument berikut ini;

1. Harmonisasi standar internasional akan meningkatkan kualitas informasi keuangan
2. Adopsi IFRS dapat meningkatkan daya banding informasi akuntansi dalam perspektif internasional
3. Adopsi IFRS dapat mendukung operasi keuangan dalam skala internasional sehingga membawa manfaat bagi globalisasi pasar modal yang lebih baik.

Adopsi IFRS memberi manfaat terutama bagi Negara berkembang untuk memperkuat integrasi dan daya saing pasar modalnya. Menurut Wolk, Francis dan Tearney (1989) dalam Zeghal dan Mhedhbi (2006), harmonisasi akuntansi internasional membawa manfaat bagi negara berkembang karena menyediakan standar yang lebih baik serta kerangka dan prinsip akuntansi dengan kualitas terbaik.

**Pendapat kedua** mengatakan bahwa faktor spesifik suatu negara tetap harus dipertimbangkan dalam menyusun system akuntansi nasional. Talaga dan Ndubizu (1986) menegaskan bahwa prinsip akuntansi suatu negara harus diadaptasi dengan kondisi lingkungan local. Selanjutnya Perera (1989) menunjukkan fakta bahwa informasi akuntansi yang dihasilkan dari penerapan system akuntansi negara maju tidak relevan untuk pengambilan keputusan di Negara berkembang. Nobes (2010) dalam bukunya menyatakan bahwa, Standar Akuntansi Internasional mempunyai peran penting pada Negara berkembang. Adopsi IFRS merupakan jalan termurah untuk negra-negara ini daripada menyiapkan standar sendiri. Adopsi IFRS juga memberikan manfaat yang lebih besar dan lebih mudah bagi perusahaan domestic dan luar negeri atau profesi akuntan.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa Penelitian tentang Return dan Risiko Saham, Perataan Laba dan Konvergensi IFRS yang dilakukan di Indonesia:

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu di Indonesia

No.	Judul Penelitian	Hasil
1.	Return dan Risiko saham, Perataan Laba Pada Era Konvergensi IFRS, Ida Puspitarini, Eko Hariyanto, dan Margani Pinisti (2014)	Return saham antara perbankan yang telah menerapkan IFRS tidak berbeda dengan return saham perbankan yang belum menerapkan IFRS, namun risiko saham perbankan yang telah menerapkan IFRS lebih kecil dibandingkan dengan risiko saham perbankan yang belum menerapkan IFRS.
2.	Analisis Perbedaan Return Dan Risiko Saham Dengan Dan Tanpa Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI, Irwan Chandra (2009)	Bahwa dari 55 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2004-2006, 25 perusahaan diantaranya melakukan praktik perataan laba. Selain itu tidak ditemukan adanya perbedaan return dan risiko saham antara perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba.
3.	Return dan Risiko Saham Pada Perusahaan Perata Laba dan Bukan	Tidak ada perbedaan return saham antara perusahaan perata

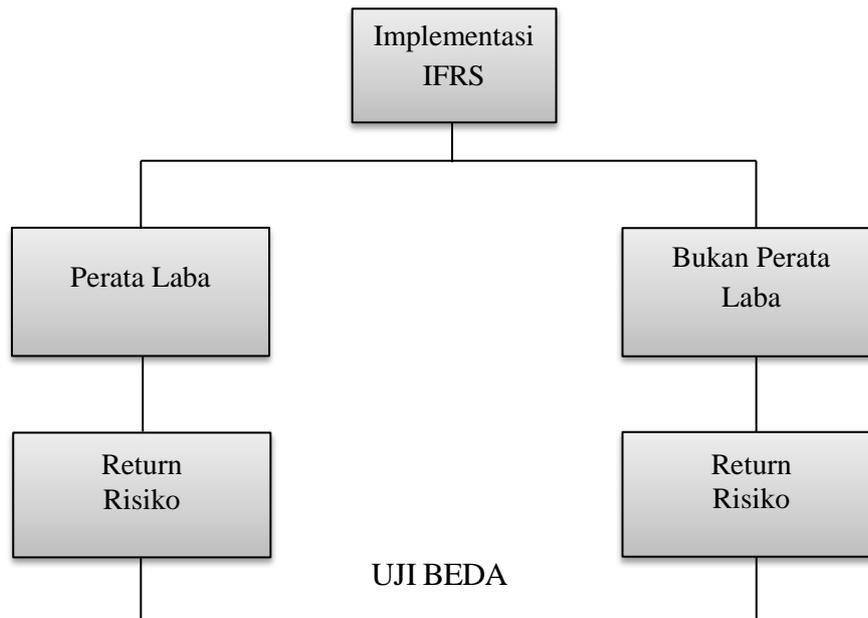
	Perata Laba, Dwi Putra dan Wiwin Rahmanti (2013)	laba maupun bukan perata laba, sedangkan untuk risiko saham ada perbedaan antara perusahaan perata laba maupun perusahaan bukan perata laba. Risiko saham rata-rata perusahaan perata laba lebih rendah daripada perusahaan bukan perata laba.
4.	Analisis Risiko Investasi Terhadap Return Saham Pada Industri Telekomunikasi Di Indonesia, Andi Nilawati (2012)	Variabel <i>expected return</i> , <i>market risk</i> / beta pasar, <i>business risk</i> dan <i>financial risk</i> , secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham sedangkan Secara parsial (sendiri-sendiri), variabel <i>expected return</i> , <i>market risk</i> / beta pasar, dan <i>business risk</i> , berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham, sedangkan variabel <i>financial risk</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham untuk industri telekomunikasi <i>Go-public</i> yang terdaftar di BEI tahun 2006-2011.
5.	Dampak penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) terhadap manajemen laba diperbankan: Peranan Mekanisme Corporate Governance,	Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dampak dari penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) terhadap praktik manajemen

	Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit, Viska Anggraita (2012)	laba di perbankan melalui Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dan meneliti apakah mekanisme internal corporate governance bank, pengendalian oleh asing, pengendalian oleh keluarga, dan kualitas audit dapat mengurangi dampak peningkatan manajemen laba yang disebabkan karena penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006).
--	--	--

Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu Ida Puspitarini , Eko Hariyanto dan Margani Pinasti menggunakan penelitian di sektor perbankan, kemudian menggunakan data akuntansi diambil dari laba setelah pajak (laba bersih) dan menggunakan sampel di BEI tahun 2007-2012. Untuk penelitian yang penulis ambil yaitu pada perusahaan manufaktur kemudian menggunakan data akuntansi diambil dari laba sebelum pajak dan menggunakan sampel di BEI tahun 2012-2014.

## 2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan mengungkapkan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan batasan dan rumusan masalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis: Perbandingan return dan risiko saham manufaktur perata laba dan bukan perata laba yang telah menerapkan IFRS

## 2.9 Pengembangan Hipotesis

### *Perbandingan Return Dan Risiko Saham Manufaktur Perata Laba Dan Bukan Perata Laba pada era implementasi PSAK berbasis IFRS*

Konsep perataan laba mengasumsikan bahwa investor adalah orang yang menolak risiko (Fudenberg dan Tirole, 1995), sehingga investor lebih menyukai aliran laba yang stabil. Secara teoritis, perilaku investor demikian ini menyebabkan manajemen melakukan perataan laba. Perataan laba juga merupakan perilaku rasional yang dilakukan oleh manajer (*agent*), yaitu untuk lebih mementingkan kepentingan dirinya. Maka motivasi yang memengaruhi kebijakan manajer atas kebijakan yang diambilnya adalah untuk memaksimalkan

kepentingannya, karena manajer percaya bahwa penilaian pasar mendasarkan pada angka akuntansi yang mereka hasilkan.

Michelson *et al.* (2000) memberikan bukti bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba secara signifikan memiliki rata-rata kumulatif *abnormal return* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Chen (2012) telah membuktikan bahwa perusahaan dengan kondisi perataan laba yang lebih, akan cenderung untuk memiliki return yang lebih pula. Martinez dan Castro (2011) membuktikan bahwa perusahaan perata laba memiliki tingkat risiko pasar lebih rendah dibanding perusahaan bukan perata laba, dan *abnormal return* perusahaan perata laba signifikan lebih tinggi daripada perusahaan bukan perata laba. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Garizi *et al.* (2011) memberikan hasil bahwa tidak ditemukan adanya perbedaan rata-rata return antara perusahaan perata laba dan bukan perata laba.

Namun hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Santy *et al.* (2013), Goncharov dan Zimmermann (2006), Zhou *et al.* (2013), yang menyatakan bahwa adopsi IFRS ternyata tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan karakteristik suatu negara yang belum tentu dapat diakomodasi oleh IFRS sehingga implementasi dari penerapan standar ini belum berjalan dengan baik.

Dari uraian di atas peneliti lebih menekankan pada teori dan hasil penelitian terdahulu. Investor yang menolak risiko lebih menyukai perusahaan dengan aliran laba yang stabil, karena mereka akan lebih mudah untuk memprediksi laba yang akan datang. Kondisi ini telah memotivasi manajer perusahaan untuk melakukan tindakan- tindakan yang membuat *smooth* aliran labanya (Fudenberg dan Tirole, 1995), selain itu perusahaan dengan aliran laba yang mempunyai variabilitas relatif rendah memiliki return saham yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang variabilitas labanya tinggi (Michelson *et al.*, 2000; Chen, 2012).

IFRS merupakan standar yang berbasis prinsip, dalam prinsip ini diperlukan penggunaan *professional judgment* dari seorang ahli (Martani, 2014). Sesuai dengan teori agensi (Jensen dan Meckling, 1976) dimana manajer sebagai pihak pemegang informasi yang lebih banyak dibandingkan investor akan berpotensi untuk memaksimalkan *utilitas*-nya, sehingga penggunaan *professional judgment* ini akan dapat digunakan sebagai celah untuk membuat laporan keuangannya menjadi lebih baik (Armstrong, 2008) yang salah satunya melalui tindakan perataan laba. Salah satu tujuan yang ingin diperoleh manajer adalah untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaannya agar dapat berjalan secara stabil, sehingga dapat menarik perhatian para investor untuk berinvestasi pada perusahaannya (Stolowy dan Breton, 2000). Aliran laba yang *smooth* ditangkap oleh manajer sebagai refleksi kondisi kinerja perusahaannya dalam keadaan kuat dan baik, sehingga hal ini dapat memicu kepercayaan para investor untuk berinvestasi pada perusahaannya. Semakin banyak permintaan terhadap saham perusahaannya, harga saham dari perusahaan itu akan terus meningkat.

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis yang tampak pada gambar 2.1, maka hipotesis kesatu sampai dengan keempat adalah sebagai berikut:

Ha<sub>1</sub>: Ada perbedaan return saham manufaktur perata laba dengan return saham manufaktur bukan perata laba pada era implementasi PSAK berbasis IFRS.

Ho<sub>1</sub>: Tidak dapat perbedaan return saham manufaktur perata laba dengan return saham manufaktur bukan perata laba pada era implementasi PSAK berbasis IFRS.

Ha<sub>2</sub>: Ada perbedaan risiko saham manufaktur perata laba dengan risiko saham manufaktur bukan perata laba pada era implementasi PSAK berbasis IFRS.

Ho<sub>2</sub>: Tidak dapat perbedaan risiko saham manufaktur perata laba dengan risiko saham manufaktur bukan perata laba pada era implementasi PSAK berbasis IFRS.